

Lampiran 3

Sinopsis Novel Epigram

Novel Epigram karya Jamal menceritakan perjalanan hidup dua orang tokoh aktivis yaitu Kris dan Nara. Kris dan Nara adalah korban penculikan oleh militer karena terlibat demo di kampusnya saat menentang kehadiran seorang menteri yang juga seorang pensiunan militer.

Di dalam penjara Kris dan Nara diinterogasi secara terus menerus. Siksaan fisik dan mental harus dihadapi Kris dan Nara selama dalam tahanan. Sementara di luar penjara, kawan-kawan Kris dan Nara tak tinggal diam. Berkat seorang kawan yang memiliki hubungan langsung dengan petinggi militer, Kris dan Nara berhasil dibebaskan melalui sebuah operasi rahasia. Agar Kris dan Nara tak tertangkap lagi mereka diterbangkan ke luar negeri. Nara ke Amerika, Kris ke Eropa. Awalnya mereka tak rela melarikan diri ke luar negeri sementara kawan-kawan lainnya masih dalam penjara. Namun mereka tak punya pilihan lain yang lebih baik selain melarikan diri ke luar negeri.

Keberuntungan berpihak pada Kris dan Nara. Pelarian mereka ke luar negeri ternyata mengubah semua alur kehidupan mereka. Setelah melanjutkan kuliahnya di Jerman, Kris bekerja di perusahaan gas Norsk Hydro di sebuah rig rakaksa di kawasan ladang gas dan minyak lepas pantai kawasan Troll West di Laut Utara Norwegia. Walau Kris sukses dalam kariernya namun ia terlunta-lunta diantara rasa bersalah dan prestasi gemilangnya. Ia senantiasa dihadapkan pada

pilihan pelik, terus mengusung idealisme atau melupakan masa lalu dan kembali ke tanah air.

Di luar masalah idealisme Kris dan Nara juga sama-sama mengalami konflik lain yang memusingkan keduanya, cinta. Nara bertemu dengan Maria, anak seorang jenderal yang ternyata menunggunya sejak kedatangannya ke Amerika. Sementara Kris bertemu kembali dengan Sasti, temannya satu almamater di Indonesia Di acara Expo di Sevilla, Spanyol. Ketika cinta tumbuh diantara keduanya, Kris diperhadapkan pada dilema apakah ia harus ikut pulang dengan Sasti setelah Expo selesai atau meneruskan hidupnya di Eropa.

Selain menceritakan kisah hidup para tokohnya, novel ini juga sarat dengan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru digambarkan sangat otoriter dengan kekuatan militernya. Dialog-dialog antar tokohnya secara jelas dan gamblang mengkritisi peran militer dimasa Orde Baru yang menguasai hampir seluruh lini pemerintahan mulai dari Presiden, menteri hingga gubernur hampir semua dijabat oleh pensiunan militer yang tentunya masih memiliki hubungan dengan petinggi militer yang masih aktif. Pembaca akan diajak berpikir secara kritis bahwa Indonesia, sebuah negara Republik tak ubahnya sebuah negara diktator yang diperintah militer.

Novel ini bisa dikatakan mampu menerobos batas fiksi dan non fiksi tentang carut-marutnya kehidupan politik dunia mahasiswa di bawah rezim Orde Baru. Uniknya sisi kelam bangsa ini tidak dituturkan dalam nuansa yang gelap, di tangan Jamal dunia aktivis politik mahasiswa yang kaku dan paranoid ini menjadi

lentur, menghibur dan manusiawi lengkap dengan kisah cinta romantis para tokoh-tokohnya yang selalu merasa sepi, gundah, dan ragu.

Sayangnya kehidupan sosial Kris dan para pekerja rig hanya mendapat porsi yang kecil dibanding setting lainnya di novel ini. Jika saja hal ini digali lebih dalam oleh Jamal pastilah novel ini akan semakin menarik karena kehidupan para pekerja di rig Troll yang terasing pastilah bukan hal yang mudah. Padahal cover novel ini secara jelas menyajikan pemandangan di sebuah rig di laut lepas. Tentunya pembaca yang melihat novelnya akan berasumsi bahwa novel ini akan menyajikan kehidupan para tokohnya di sebuah rig lengkap dengan lanskap sebuah rig dan tantangan yang dialami para pekerjanya.

Namun dibalik kelebihan dan kekurangannya, novel ini benar-benar mengajak pembacanya melihat realita secara gamblang politik yang pernah terjadi di negeri ini, bahkan beberapa hal yang mungkin masih terjadi. Kritikan-kritikan terhadap militerisme dan kehidupan politik Indonesia disajikan secara tajam, suatu hal yang rasanya tak mungkin diungkapkan selama masa orde baru. Walau rezim sudah berganti dan era kebebasan berpendapat dan mengemukakan pikiran sangat dijunjung tinggi, mungkin saja masih ada beberapa pihak yang akan merasa tersinggung dengan kritik sosial dan politik yang muncul di novel ini.

Lampiran 2

Profil Jamal

Jamal lahir pada 7 Agustus 1967 di Ciamis, Jawa Barat. Setelah lulus dari Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada 1994, ia sempat bekerja sebagai konsultan Arsitektur – Desain Interior di Jakarta dan Bandung. Pada tahun 1996 ia melanjutkan pendidikannya di Desain Iteas sampai sekarang.

Dari ketiga novel sebelumnya “Louisiana-Louisiana” pada tahun 2003, “Rakkaustarina” pada tahun 2004, “Fetussaga” pada tahun 2005 tak terlihat indikasi bahwa Jamal adalah penulis yang berbahaya seperti yang dikatakan Fadjoel Rachman di halaman sampul novel “Epigram”. “Louisiana-Louisiana” dan “Rakkaustarina” berbicara mengenai kisah cinta yang dibumbui oleh setting luar negeri dan konflik-konflik batin akibat benturan budaya pada kehidupan tokoh-tokohnya, “Fetussaga” menceritakan kisah jabang bayi yang mampu merasakan dan berkomunikasi dengan ‘alam lain’.

Tak ada yang berbahaya, ketiga-tiganya menghibur sambil memberi wawasan pada para pembacanya dalam hal kultur budaya lokal (Fetussaga) hingga *landscape* negara-negara Eropa (Louisiana-louisiana & Rakkaustarina), tak ketinggalan Jamal juga selalu memasukkan unsur-unsur seni, desain dan filosofi kehidupan dalam dialog-dialog para tokohnya.

Selain kegiatan-kegiatannya di atas, Jamal juga sering menulis artikel-artikel budaya di harian Kompas, dan rubrik Khazanah Pikiran Rakyat. Selain menulis artikel-artikel budaya, Jamal juga sering menulis artikel tentang Desain di Harian Kompas terbitan Minggu.

Lampiran 3

Sinopsis Novel Epigram

Novel Epigram karya Jamal menceritakan perjalanan hidup dua orang tokoh aktivis yaitu Kris dan Nara. Kris dan Nara adalah korban penculikan oleh militer karena terlibat demo di kampusnya saat menentang kehadiran seorang menteri yang juga seorang pensiunan militer.

Di dalam penjara Kris dan Nara diinterogasi secara terus menerus. Siksaan fisik dan mental harus dihadapi Kris dan Nara selama dalam tahanan. Sementara di luar penjara, kawan-kawan Kris dan Nara tak tinggal diam. Berkat seorang kawan yang memiliki hubungan langsung dengan petinggi militer, Kris dan Nara berhasil dibebaskan melalui sebuah operasi rahasia. Agar Kris dan Nara tak tertangkap lagi mereka diterbangkan ke luar negeri. Nara ke Amerika, Kris ke Eropa. Awalnya mereka tak rela melarikan diri ke luar negeri sementara kawan-kawan lainnya masih dalam penjara. Namun mereka tak punya pilihan lain yang lebih baik selain melarikan diri ke luar negeri.

Keberuntungan berpihak pada Kris dan Nara. Pelarian mereka ke luar negeri ternyata mengubah semua alur kehidupan mereka. Setelah melanjutkan kuliahnya di Jerman, Kris bekerja di perusahaan gas Norsk Hydro di sebuah rig rakaksa di kawasan ladang gas dan minyak lepas pantai kawasan Troll West di Laut Utara Norwegia. Walau Kris sukses dalam kariernya namun ia terlunta-lunta diantara rasa bersalah dan prestasi gemilangnya. Ia senantiasa dihadapkan pada

pilihan pelik, terus mengusung idealisme atau melupakan masa lalu dan kembali ke tanah air.

Di luar masalah idealisme Kris dan Nara juga sama-sama mengalami konflik lain yang memusingkan keduanya, cinta. Nara bertemu dengan Maria, anak seorang jenderal yang ternyata menunggunya sejak kedatangannya ke Amerika. Sementara Kris bertemu kembali dengan Sasti, temannya satu almamater di Indonesia Di acara Expo di Sevilla, Spanyol. Ketika cinta tumbuh diantara keduanya, Kris diperhadapkan pada dilema apakah ia harus ikut pulang dengan Sasti setelah Expo selesai atau meneruskan hidupnya di Eropa.

Selain menceritakan kisah hidup para tokohnya, novel ini juga sarat dengan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru digambarkan sangat otoriter dengan kekuatan militernya. Dialog-dialog antar tokohnya secara jelas dan gamblang mengkritisi peran militer dimasa Orde Baru yang menguasai hampir seluruh lini pemerintahan mulai dari Presiden, menteri hingga gubernur hampir semua dijabat oleh pensiunan militer yang tentunya masih memiliki hubungan dengan petinggi militer yang masih aktif. Pembaca akan diajak berpikir secara kritis bahwa Indonesia, sebuah negara Republik tak ubahnya sebuah negara diktator yang diperintah militer.

Novel ini bisa dikatakan mampu menerobos batas fiksi dan non fiksi tentang carut-marutnya kehidupan politik dunia mahasiswa di bawah rezim Orde Baru. Uniknya sisi kelam bangsa ini tidak dituturkan dalam nuansa yang gelap, di tangan Jamal dunia aktivis politik mahasiswa yang kaku dan paranoid ini menjadi

lentur, menghibur dan manusiawi lengkap dengan kisah cinta romantis para tokoh-tokohnya yang selalu merasa sepi, gundah, dan ragu.

Sayangnya kehidupan sosial Kris dan para pekerja rig hanya mendapat porsi yang kecil dibanding setting lainnya di novel ini. Jika saja hal ini digali lebih dalam oleh Jamal pastilah novel ini akan semakin menarik karena kehidupan para pekerja di rig Troll yang terasing pastilah bukan hal yang mudah. Padahal cover novel ini secara jelas menyajikan pemandangan di sebuah rig di laut lepas. Tentunya pembaca yang melihat novelnya akan berasumsi bahwa novel ini akan menyajikan kehidupan para tokohnya di sebuah rig lengkap dengan lanskap sebuah rig dan tantangan yang dialami para pekerjanya.

Namun dibalik kelebihan dan kekurangannya, novel ini benar-benar mengajak pembacanya melihat realita secara gamblang politik yang pernah terjadi di negeri ini, bahkan beberapa hal yang mungkin masih terjadi. Kritikan-kritikan terhadap militerisme dan kehidupan politik Indonesia disajikan secara tajam, suatu hal yang rasanya tak mungkin diungkapkan selama masa orde baru. Walau rezim sudah berganti dan era kebebasan berpendapat dan mengemukakan pikiran sangat dijunjung tinggi, mungkin saja masih ada beberapa pihak yang akan merasa tersinggung dengan kritik sosial dan politik yang muncul di novel ini.